



## RESPON EKONOMI DAN STRATEGI COPING NELAYAN TANGKAP DALAM MENGHADAPI FLUKTUASI HARGA IKAN LAUT DI DESA PADANG BAKUNG KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS KABUPATEN SELUMA

**Economic Responses and Coping Strategies of Capture Fishermen in  
Facing Marine Fish Price Fluctuations in Padang Bakung Village,  
Semidang Alas Maras Subdistrict, Seluma Regency**

**Dandy Anugrah Pramana<sup>1)</sup>, Herri Fariadi<sup>2)</sup>, Evi Andriani<sup>3)</sup>**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu

email: [herrifariadi@unived.ac.id](mailto:herrifariadi@unived.ac.id)

### ABSTRAK

Data statistik harga ikan laut di Kabupaten Seluma menunjukkan adanya fluktuasi harga tahunan yang dipengaruhi oleh musim penangkapan, kondisi cuaca, tingginya biaya operasional melaut, serta dinamika permintaan dan penawaran di pasar lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon ekonomi utama yang dirasakan nelayan tangkap akibat fluktuasi harga ikan laut serta mengkaji strategi coping yang diterapkan dalam menghadapinya di Desa Padang Bakung Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan analisis deskriptif berdasarkan tiga kategori penilaian, yaitu tidak, iya, dan tidak relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga ikan laut memunculkan respon ekonomi berupa tingginya ketergantungan pada tengkulak dan pengepul (96,77%), penurunan daya beli nelayan (95,16%), kesulitan memenuhi kebutuhan rumah tangga (87,10%), ketidakstabilan pendapatan (72,58%), penurunan motivasi dan aktivitas melaut (62,90%), tekanan psikologis (58,06%), serta konflik antar nelayan yang relatif rendah (11,29%). Strategi coping yang dilakukan nelayan tangkap meliputi pengaturan pengeluaran rumah tangga (83,87%), keterlibatan istri dalam pengelolaan ekonomi keluarga (80,65%), peminjaman dana kepada tengkulak, koperasi, atau kerabat (77,42%), diversifikasi pekerjaan (72,58%), pengurangan frekuensi melaut (53,23%), gotong royong antar nelayan (45,16%), pemasaran ke luar daerah (33,87%), dan penyimpanan sementara hasil tangkapan melalui pendinginan atau penjemuran (27,42%).

**Kata kunci:** *fluktuasi harga, ikan laut, strategi coping*

### ABSTRACT

Statistical data on marine fish prices in Seluma Regency indicate annual price fluctuations influenced by fishing seasons, weather conditions, high operational costs, and the dynamics of supply and demand in local markets. This study aims to analyze the main economic responses experienced by capture fishermen due to fluctuations in marine fish prices and to examine the coping strategies they implement in Padang Bakung Village, Semidang Alas Maras Subdistrict, Seluma Regency. The research employs a quantitative and qualitative approach with descriptive analysis based on three assessment categories: no, yes, and not relevant. The results show that fluctuations in marine fish prices generate economic responses including high dependence on middlemen and collectors (96.77%), decreased

purchasing power of fishermen (95.16%), difficulties in meeting household needs (87.10%), income instability (72.58%), reduced motivation and fishing activity (62.90%), psychological pressure (58.06%), and relatively low conflicts among fishermen (11.29%). The coping strategies adopted by capture fishermen include managing household expenditures (83.87%), involvement of wives in family economic management (80.65%), borrowing funds from middlemen, cooperatives, or relatives (77.42%), job diversification (72.58%), reducing fishing frequency (53.23%), mutual assistance among fishermen (45.16%), marketing to outside regions (33.87%), and temporary storage of catches through cooling or sun-drying (27.42%).

**Keywords:** price fluctuations, marine fish, coping strategies

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi kelautan dan pesisir yang sangat besar, tercermin dari keanekaragaman hayati serta potensi perikanan tangkap, budidaya perikanan laut, dan pariwisata bahari. Potensi sumber daya pesisir tersebut belum sepenuhnya memberikan kontribusi optimal terhadap pembangunan nasional secara menyeluruh (Satria, 2022). Provinsi Bengkulu, yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia dengan garis pantai lebih dari 525 kilometer, menjadi wilayah strategis untuk pengembangan sektor perikanan dan kelautan di Indonesia (BPS Provinsi Bengkulu, 2023).

Potensi lestari ikan di Provinsi Bengkulu lebih dari 200 ribu ton per tahun yang didominasi oleh tuna, tongkol, cakalang, kembung, dan cumi-cumi, serta didukung oleh pengembangan budidaya ikan air tawar, udang, rumput laut, dan kerang-kerangan (DKP Provinsi Bengkulu,

2023). Di Kabupaten Seluma, perikanan tangkap menjadi sumber penghidupan utama masyarakat pesisir dan berperan penting dalam ketahanan pangan daerah, khususnya di Desa Padang Bakung yang dikenal sebagai kampung nelayan dengan aktivitas penangkapan laut yang intensif (BPS Kabupaten Seluma, 2023). Sebagian besar nelayan di wilayah ini merupakan nelayan tradisional yang menggunakan alat tangkap sederhana, dengan hasil tangkapan utama berupa tongkol, kembung, selar, dan cakalang yang dipasarkan di pasar lokal atau dikonsumsi sendiri, sehingga sektor perikanan tangkap berkontribusi langsung terhadap ketersediaan protein hewani masyarakat (Rahmadani & Haryati, 2021).

Kondisi sosial ekonomi nelayan di Desa Padang Bakung dipengaruhi oleh keterbatasan modal, infrastruktur pendukung yang belum optimal, dan akses pasar yang terbatas, sehingga pendapatan mereka rentan terhadap perubahan eksternal, khususnya fluktuasi harga ikan

(Hidayat & Suryani, 2021). Fluktuasi harga ikan, yang dipengaruhi oleh musim, volume pasokan, permintaan pasar, dan biaya operasional seperti bahan bakar, berdampak langsung pada ketidakstabilan pendapatan nelayan skala kecil, menurunkan kesejahteraan mereka di tengah tingginya harga kebutuhan pokok (Puspasari & Purbayanto, 2021). Kondisi ini mendorong perlunya penelitian mengenai respon ekonomi nelayan terhadap fluktuasi harga ikan laut serta strategi coping yang diterapkan agar mereka mampu bertahan dan melanjutkan usahanya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Padang Bakung Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2025 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2016), penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, serta aktivitas sosial secara mendalam baik pada individu maupun kelompok. Penelitian ini juga bersifat eksploratif, yaitu penelitian awal yang bertujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai permasalahan yang diteliti

sebagai dasar pengembangan penelitian selanjutnya (Creswell, 2015; Yusuf, 2014).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, di mana data primer diperoleh melalui wawancara langsung dan pengamatan terhadap nelayan tangkap di Desa Padang Bakung dengan bantuan kuesioner yang berkaitan dengan dampak fluktuasi harga ikan dan strategi coping yang dilakukan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Kelautan dan Perikanan berupa profil wilayah dan jumlah nelayan. Populasi sebanyak 163 nelayan, dan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 62 responden, dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling* yang memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel (Margono, 2018). Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan respon ekonomi nelayan tangkap terhadap fluktuasi harga ikan laut dan strategi coping nelayan tangkap, yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tidak, iya, dan tidak relevan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik

melalui deskripsi kata-kata dan bahasa sesuai konteks alami penelitian (Moleong, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Respon Ekonomi Nelayan Tangkap terhadap Fluktuasi Harga Ikan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai respon ekonomi

tersebut, disajikan tabel yang memuat berbagai bentuk respon ekonomi terhadap fluktuasi harga ikan yang dirasakan oleh nelayan tangkap di Desa Padang Bakung Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Respon Ekonomi Nelayan Tangkap terhadap Fluktuasi Harga Ikan**

No	Respon Ekonomi	Nelayan Tangkap	
		Jumlah (orang)	Percentase (%)
1	Pendapatan Nelayan Tidak Stabil		
	a. Iya	45	72,58
	b. Tidak	17	27,42
	c. Tidak Relevan	0	0
2	Kesulitan Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga		
	a. Iya	54	87,10
	b. Tidak	6	9,68
	c. Tidak Relevan	2	3,22
3	Ketergantungan pada Tengkulak dan Pengepul		
	a. Iya	60	96,77
	b. Tidak	2	3,23
	c. Tidak Relevan	0	0
4	Meningkatkan konflik antar Nelayan		
	a. Iya	7	11,29
	b. Tidak	40	64,52
	c. Tidak Relevan	15	24,19
5	Daya Beli Nelayan Menurun		
	a. Iya	59	95,16
	b. Tidak	3	4,84
	c. Tidak Relevan	0	0
6	Penurunan Motivasi dan Aktivitas Melaut		
	a. Iya	39	62,90
	b. Tidak	18	29,04
	c. Tidak Relevan	5	8,06
7	Timbulnya Stres, tekanan mental dan kekhawatiran		
	a. Iya	36	58,06
	b. Tidak	22	35,45
	c. Tidak Relevan	4	6,46

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

#### Pendapatan Nelayan Tidak Stabil

Pendapatan nelayan tangkap di Desa Padang Bakung, tergolong tidak menentu karena fluktuasi harga ikan, yang

dipengaruhi oleh musim tangkapan, kondisi cuaca, permintaan pasar, dan besarnya biaya operasional. Saat hasil tangkapan melimpah, harga turun akibat pasokan

berlebihan, sedangkan ketika tangkapan berkurang, harga naik tetapi volume penjualan menurun. Keterbatasan fasilitas penyimpanan memaksa nelayan segera menjual ikan dengan harga yang sering kali rendah dan tidak menutup biaya operasional, sehingga rata-rata pendapatan hanya sekitar Rp1.350.000 per bulan dan mudah terpengaruh musim paceklik atau cuaca buruk. Tingginya biaya bahan bakar, es, perawatan perahu, serta keterbatasan akses pasar membuat nelayan kesulitan mengelola keuangan, menabung, memenuhi kebutuhan dasar, bahkan sebagian harus mengandalkan pinjaman.

Penelitian Firmansyah & Asriadi (2022), bahwa subsektor perikanan tangkap mengalami penurunan tren nilai tukar. Harga yang diterima nelayan lebih rendah dibandingkan biaya yang dikeluarkan, terutama biaya produksi yang tinggi. Kondisi tersebut mencerminkan ketidakstabilan pendapatan yang berpotensi mengurangi kesejahteraan nelayan karena tidak mencukupi kebutuhan keluarga dan operasional melaut. Selanjutnya Asriadi, dkk (2023) bahwa harga komoditas mengalami fluktuasi sepanjang periode tersebut, yang dipengaruhi oleh musim dan kondisi pasokan

## Kesulitan Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga

Fluktuasi harga ikan di Desa Padang Bakung, berdampak signifikan terhadap kemampuan nelayan memenuhi kebutuhan rumah tangga, di mana 87,10% responden (54 orang) melaporkan kesulitan akibat harga yang tidak menentu. Penurunan harga membuat pendapatan nelayan sering tidak sebanding dengan biaya operasional melaut, termasuk bahan bakar, peralatan, dan kebutuhan harian, sehingga mengurangi kemampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan keluarga, serta menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang membatasi kemampuan menabung dan merencanakan pengeluaran jangka panjang. Kondisi ini bahkan memaksa sebagian nelayan menunda pengeluaran penting atau berutang kepada tengkulak, sehingga fluktuasi harga ikan berdampak langsung pada kesejahteraan rumah tangga dan stabilitas ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurliani dkk. (2023) bahwa fluktuasi harga hasil tangkapan, memengaruhi kemampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal serupa ditemukan oleh Untari dkk. (2023) bahwa pendapatan nelayan kecil cenderung tidak menentu karena dipengaruhi oleh

harga pasar dan hasil tangkapan, sehingga berdampak pada kesejahteraan keluarga mereka.

### Ketergantungan pada Tengkulak dan Pengepul

Respon ekonomi yang paling signifikan dari fluktuasi harga ikan terhadap nelayan di Desa Padang Bakung, adalah meningkatnya ketergantungan pada tengkulak dan pengepul, yang disetujui oleh 96,77% responden (60 orang). Ketergantungan ini terjadi karena nelayan tidak memiliki akses langsung ke pasar atau sarana distribusi memadai, serta keterbatasan modal kerja memaksa mereka meminjam dana dari tengkulak untuk kebutuhan melaut seperti bahan bakar, perbaikan alat tangkap, dan biaya sehari-hari. Akibatnya, nelayan harus menjual ikan dengan harga lebih rendah sebagai pelunasan utang, menempatkan mereka pada posisi tawar yang lemah, membatasi kebebasan pengelolaan hasil tangkapan, dan menjadikan fluktuasi harga ikan berdampak langsung pada keterikatan ekonomi mereka terhadap tengkulak dan pengepul. Feni R (2025) menjelaskan bahwa analisis harga tetap menjadi indikator penting dalam evaluasi keberlanjutan usaha tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ira Primalasari, dkk, (2024), bahwa pola rantai pasok dalam pemasaran

produk perikanan sangat mempengaruhi margin pemasaran yang diterima pelaku usaha, yang berdampak pada pendapatan serta kemampuan mereka mendapatkan harga yang adil di pasar, dan ketika nelayan menjual langsung kepada konsumen margin pemasaran lebih tinggi daripada melalui pengepul.

### Meningkatnya Konflik antar Nelayan

Berdasarkan hasil penelitian, hanya sebagian kecil nelayan di Desa Padang Bakung, yaitu 11,29% atau 7 orang, yang melaporkan adanya konflik akibat fluktuasi harga ikan, menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dari perubahan harga tidak secara signifikan memicu perselisihan sosial di antara nelayan. Konflik yang muncul lebih banyak terkait persaingan untuk mendapatkan lokasi tangkap strategis, perbedaan waktu melaut, atau variasi harga jual ikan di pasar dan tengkulak, bukan semata-mata karena fluktuasi harga. Selain itu, perbedaan kemampuan ekonomi antar nelayan turut menjadi faktor pemicu, di mana nelayan dengan modal lebih besar tetap melaut meski harga turun, sementara nelayan kecil harus mengurangi atau menghentikan sementara aktivitasnya, yang kadang menimbulkan ketidakpuasan. Meskipun demikian, sebagian besar nelayan tetap menjaga solidaritas dan kerja

sama, sehingga hubungan sosial di lingkungan pesisir tetap terjaga dan potensi konflik akibat fluktuasi harga ikan tetap rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Carol Warren dan Dirk Steenbergen (2021) bahwa nelayan tradisional menjadi rentan terhadap kondisi pasar yang tidak stabil, termasuk harga hasil tangkapan yang fluktuatif dan bahwa kondisi tersebut memicu persaingan yang lebih tajam untuk akses ke wilayah tangkap, sumber daya, dan saluran pemasaran.

### Daya Beli Nelayan Menurun

Respon ekonomi lain dari fluktuasi harga ikan yang dirasakan nelayan di Desa Padang Bakung adalah menurunnya daya beli, yang dilaporkan oleh 95,16% responden (59 orang). Ketidakstabilan harga ikan mengurangi pendapatan mereka karena hasil penjualan sering tidak sebanding dengan biaya operasional melaut seperti bahan bakar, es, dan perawatan perahu, sehingga uang untuk kebutuhan rumah tangga menjadi terbatas. Akibatnya, banyak nelayan terpaksa mengurangi pengeluaran, menunda pembayaran kebutuhan penting, atau meminjam uang dari tengkulak atau kerabat, sehingga penurunan daya beli ini menimbulkan ketidakpastian ekonomi dan berdampak

langsung pada kesejahteraan rumah tangga serta kemampuan mereka merencanakan pengeluaran dan menabung secara konsisten.

Penelitian Lein & N. Djinar Setiawina (2018) bahwa harga jual ikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Kabupaten Flores Timur. Ketika harga ikan tidak stabil atau cenderung menurun, maka pendapatan nelayan juga menurun, sehingga pengeluaran konsumsi rumah tangga seperti pangan, pendidikan anak, kesehatan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari ikut berkurang.

### Penurunan Motivasi dan Aktivitas Melaut

Fluktuasi harga ikan di Desa Padang Bakung, berdampak signifikan terhadap motivasi dan aktivitas melaut nelayan, di mana 62,90% atau 39 responden melaporkan mengalami penurunan semangat kerja. Ketidakstabilan harga yang cenderung rendah membuat hasil tangkapan sering tidak sebanding dengan biaya operasional melaut, termasuk bahan bakar, perawatan kapal, dan logistik, sehingga banyak nelayan memilih untuk mengurangi frekuensi melaut, menunda keberangkatan, atau sementara beralih ke pekerjaan lain yang lebih menguntungkan. Beberapa responden juga mengungkapkan

bahwa kondisi ini menyebabkan kerugian setelah melaut dan menurunkan motivasi untuk terus menjalankan aktivitas perikanan, sehingga fluktuasi harga tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga berpotensi mengganggu keberlanjutan usaha perikanan tangkap.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Sari (2020) bahwa fluktuasi harga hasil tangkapan memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi kerja nelayan. Ketidakstabilan harga ikan menyebabkan nelayan mengalami penurunan semangat untuk melaut karena pendapatan yang diperoleh sering kali tidak menutupi biaya operasional.

### **Timbulnya Stres, Tekanan Mental dan Kekhawatiran**

Fluktuasi harga ikan di Desa Padang Bakung, berdampak signifikan secara psikologis terhadap nelayan, di mana 58,06% atau 36 responden melaporkan mengalami stres, tekanan mental, dan kekhawatiran karena ketidakstabilan pendapatan membuat mereka sulit menutupi biaya kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, dan biaya operasional melaut seperti bahan bakar serta perawatan perahu; beberapa nelayan bahkan mengaku sering cemas menjelang musim panen karena takut harga jual menurun dan harus

berutang kepada tengkulak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga fluktuasi harga ikan tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga menurunkan kesejahteraan mental dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Fitriani (2021) yang menyatakan bahwa fluktuasi harga hasil tangkapan ikan dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi nelayan, terutama dalam bentuk stres, kecemasan, dan rasa khawatir terhadap ketidakpastian penghasilan. Ketika harga ikan menurun, nelayan mengalami tekanan mental karena pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

### **Strategi Coping Nelayan Tangkap**

Strategi Coping yang diterapkan nelayan di Desa Padang Bakung tidak hanya bersifat reaktif terhadap perubahan harga, tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptasi dalam menghadapi ketidakpastian pasar perikanan, disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2. Strategi Coping Nelayan Tangkap terhadap Fluktuasi Harga**

No	Strategi	Nelayan Tangkap	
		Jumlah (orang)	Percentase (%)
1	Keterlibatan Istri dalam Mengatur Ekonomi Rumah Tangga	50	80,65
2	Mengatur Pola Pengeluaran Keluarga	52	83,87
3	Diversifikasi Pekerjaan (mencari pekerjaan sampingan)	45	72,58
4	Gotong Royong antar Nelayan	28	45,16
5	Mengurangi Frekuensi Melaut untuk Menghemat Biaya Operasional	33	53,23
6	Menjual Hasil Tangkapan ke Pasar Luar Daerah	21	33,87
7	Penyimpanan Sementara Hasil Tangkapan (pendinginan atau penjemuran)	17	27,42
8	Meminjam Uang pada Tengkulak, koperasi atau saudara	48	77,42

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan data yang diperoleh, nelayan tangkap di Desa Padang Bakung, menerapkan berbagai strategi untuk menghadapi fluktuasi harga ikan dan ketidakpastian pendapatan. Strategi yang paling dominan adalah pengelolaan pengeluaran rumah tangga, dilakukan oleh 83,87% responden (52 orang), diikuti oleh keterlibatan istri dalam pengaturan ekonomi rumah tangga (80,65% / 50 orang), yang mencerminkan kerja sama keluarga dalam menghadapi tekanan finansial. Selain itu, nelayan juga memanfaatkan sumber dana tambahan dengan meminjam dari tengkulak, koperasi, atau saudara (77,42% / 48 orang), serta melakukan diversifikasi pekerjaan atau mencari pekerjaan sampingan (72,58% / 45 orang) untuk menambah penghasilan. Strategi lain yang diterapkan, meskipun dengan persentase

lebih rendah, meliputi pengurangan frekuensi melaut, gotong royong antar nelayan, menjual hasil tangkapan ke pasar luar daerah, dan penyimpanan sementara melalui pendinginan atau penjemuran, yang menunjukkan bahwa nelayan tidak hanya fokus pada pengelolaan finansial tetapi juga menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang fluktuatif.

Penelitian Dini Yuniarti & Lestari Sukarniati (2021) Strategi coping yang dilakukan nelayan saat menghadapi kesulitan ekonomi, yaitu strategi pasif (seperti penghematan pengeluaran), strategi aktif (mencari pekerjaan lain atau menjual aset), dan strategi jaringan (meminjam dari kerabat atau lembaga keuangan). Penelitian Riezqyka, dkk, (2024) bahwa wilayah kampung nelayan memiliki sumber daya alam perikanan yang tinggi, dengan produksi seafood

mencapai sekitar 500 kg per hari pada musim panen, namun pengolahan hasil tangkapan umumnya masih bersifat setengah jadi.

## KESIMPULAN

1. Respon ekonomi terhadap fluktuasi harga ikan menunjukkan ketergantungan pada tengkulak dan pengepul (96,77%), penurunan daya beli (95,16%), serta kesulitan memenuhi kebutuhan rumah tangga (87,10%). Pendapatan yang tidak stabil menjadi masalah bagi 72,58% responden, sementara 62,90% mengalami penurunan motivasi dan frekuensi melaut, dan 58,06% merasakan stres, tekanan mental, serta kekhawatiran. Konflik antar nelayan relatif rendah, hanya 11,29%.
2. Nelayan menerapkan berbagai strategi coping yaitu pengelolaan pengeluaran keluarga (83,87%) dan keterlibatan istri dalam pengaturan ekonomi rumah tangga (80,65%). Selain itu, nelayan juga memanfaatkan pinjaman dari tengkulak, koperasi, atau saudara (77,42%) dan melakukan diversifikasi pekerjaan atau mencari pekerjaan sampingan (72,58%). Strategi lainnya termasuk mengurangi frekuensi melaut untuk menekan biaya operasional

(53,23%), melakukan gotong royong antar nelayan (45,16%), menjual hasil tangkapan ke pasar luar daerah (33,87%), serta menyimpan sementara hasil tangkapan melalui pendinginan atau penjemuran (27,42%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Asriadi, A.A., Firmansyah, & Husain, N. (2023). *Analisis Pengaruh Harga Kebutuhan Pangan Pasar Tradisional Terhadap Inflasi di Kota Makassar*. Jurnal AGRIBIS, 16(1).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Seluma. (2023). *Kabupaten Seluma dalam Angka 2023*. Bengkulu: BPS Kabupaten Seluma.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. (2023). *Provinsi Bengkulu dalam Angka 2023*. Bengkulu: BPS Provinsi Bengkulu.
- Creswell, J. W. (2015). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bengkulu. (2023). *Statistik Perikanan Provinsi Bengkulu*. Bengkulu: DKP Provinsi Bengkulu.
- Feni, R., Mufriantie, F., & Saputra, I. (2025). *Analisis Break Even Point dan Return of Investment pada Usaha Ikan Asin di Kelurahan Sumber Jaya, Kota Bengkulu*. Jurnal AGRIBIS, 13(2).
- Fitriani, N. (2021). *Dampak Fluktuasi Harga Ikan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Nelayan di Kabupaten Tegal*. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 9(2), 134–143.
- Firmansyah, & Asriadi, A. A. (2022). *Trend Nilai Tukar Petani Perikanan Budidaya Dan Perikanan Tangkap Di Provinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Agribis, 15(2). [Jurnal.umb.ac.id](http://Jurnal.umb.ac.id)

- Hidayat, R., & Suryani, E. (2021). Analisis kondisi sosial ekonomi nelayan pesisir. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(2), 145–156.
- Lein, A. A. R., & Setiawina, N. D. (2018). Factors affecting the fishermen household income and welfare. *Jurnal Agribisnis Perikanan*, 5(2), 45–56.
- Margono. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurliani, N., Rosada, I., Dhaifina Amran, F., Asni, A., & Rasyid, R. (2023). Economic behavior of coastal communities and strategy in fulfilling the needs of fisherman's household. *European Journal of Agriculture and Food Sciences*, 5(4).
- Nurung, M., & Romdhon, M. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga nelayan (kasus nelayan Malabero Kecamatan Teluk Segara, Kabupaten Seluma). *Jurnal Agrisep*, 6(2). BPFP Universitas Bengkulu.
- Primalasari, I., Octalia, V., & Mulyadi, M. (2024). Analisis rantai pasok ikan nila di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Agribis*, 17(2). Jurnal.umb.ac.id
- Puspasari, D., & Purbayanto, A. (2021). Fluktuasi harga ikan dan implikasinya terhadap pendapatan nelayan skala kecil. *Jurnal Agribisnis Perikanan*, 14(1), 23–34.
- Rahmadani, S., & Haryati, N. (2021). Peran perikanan tangkap terhadap ketahanan pangan masyarakat pesisir. *Jurnal Kelautan dan Perikanan Terapan*, 4(2), 89–98.
- Riezqyka, O., Wulandari, R., & Hidayat, T. (2024). Optimalisasi peningkatan blue economy masyarakat berbasis edupreneurship produk olahan seafood di kampung nelayan. *Setawar. Jurnal Agribis*, 3(2). Jurnal.umb.ac.id
- Sari, D. (2020). Pengaruh fluktuasi harga ikan terhadap motivasi kerja nelayan di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 8(2), 112–121.
- Satria, A. (2022). *Politik kelautan dan perikanan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Warren, C., & Steenbergen, D. J. (2021). Fisheries decline, local livelihoods and conflicted governance: An Indonesian case. *Ocean & Coastal Management*, 202, Article 105498.
- Yuniarti, D., & Sukarniati, L. (2021). Strategy coping dan pendapatan nelayan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(1).
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.